

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasca *Cultuurstalsel* tahun 1870, sistem ekonomi dan kebijakan perkebunan telah memasuki babak baru, yakni ekonomi liberal yang berlaku di Hindia-Belanda. Pada Periode pasca *Cultuurstalsel* terjadi perdebatan di parlemen Belanda tentang investasi perkebunan skala luas yang kemudian menghasilkan Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet* 1870).¹ Prinsip ekonomi liberal telah memberikan kebebasan kepada petani untuk menyewakan tanahnya namun tetap menyediakan tenaganya bagi penyelegara perusahaan perkebunan. Kepemilikan tanah tidak hanya dimiliki oleh orang pribumi akan tetapi orang asing juga bisa memiliki tanah dengan cara menyewa kepada pemerintah atau dari pemilik pribumi. Pada masa peralihan ini terjadi pergeseran perkebunan yang sangat jelas. Terlihat dari menyusutnya perkebunan milik pemerintah dan mulai meluasnya perkebunan swasta. Komoditas yang memegang peran penting di perkebunan Jawa yaitu, kopi, gula, teh, tembakau, dan Indigofera.²

Adanya Undang-Undang Agraria 1870 telah membawa implikasi munculnya beberapa perusahaan swasta di pulau Jawa. Salah satunya, perkebunan kopi *De Karanganjur Koffieplantage* berada di Dusun

¹ Masrullahushomad dan Sudrajat, Penerapan *Agrarische Wet* (Undang Undang Agraria), *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No. 2, 2019, hal. 159.

² M.C. Rickleff. *Sejarah Indonesia Moderen 1200-2008*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 207.

Karanganyar, Kabupaten Blitar. *De Karanganyar Koffieplantage* merupakan perkebunan kopi dan pabrik kopi yang memiliki peran penting dalam perkembangan industri kopi di Blitar.³ *De Karanganyar Koffieplantage* merupakan perkebunan kopi yang lahir pada tahun 1874. *De Karanganyar Koffieplantage* adalah salah satu peninggalan dari pemerintahan kolonial Belanda tahun 1874-1960 yang dimiliki oleh HJ Velsink dan Anthony Fokker. Pada masa swastanisasi kepemilikan *De Karanganyar Koffieplantage* beralih kepada penduduk pribumi.

Pada masa Hindia-Belanda *De Karanganyar Koffieplantage* menggunakan Undang-Undang Agraria 1870 sebagai landasan legal politis. Landasan ini menekankan bahwasanya hanya pribumi yang dapat memiliki tanah dan orang asing dapat menyewa dari pejabat pribumi. Pemerintah Hindia-Belanda bekerjasama dengan pejabat pribumi untuk mempermudah mendapatkan lahan dan tenaga kerja. Pengumpulan investasi Hindia-Belanda dapat dilihat dari kondisi modal yang baik dimana pihak pemodal mendapatkan tenaga kerja dengan jam kerja panjang dan upah rendah. Di samping itu pemerintah Hindia-Belanda mendapat keuntungan lebih karena tidak menanggung beban pembangunan infrastruktur. Semua biaya infrastruktur diambil dari pemungutan pajak oleh pejabat pribumi terhadap orang pribumi.⁴ Dengan adanya kebijakan Undang-Undang Agraria 1870 pemerintah Hindia-Belanda bekerjasama dengan pejabat pribumi untuk memperluas kekuasaan

³ Sugiarto, S., dkk. "Pendampingan Pemetaan dan Pengemasan Wisata Cagar Budaya di Kabupaten Blitar". *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, Vol. 2 No. 3, 2022, hal. 74-78.

⁴ Andi Achidian, *Tanah Bagi Yang Bertahan: Landroform Pada Masa Demokrasi Terpimpin 1960-1956*, (Bogor: Kakel Press, 2008), hal. 20.

perkebunan dan menguasai komoditas pasar dunia. Seiring perkembangan infrastruktur budidaya kopi *De Karangjar Koffieplantage* telah mengalami masa kenaikan ekspor kopi dalam skala besar pada tahun 1920. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda permintaan biji kopi di *De Karangjar Koffieplantage* meningkat lebih pesat dengan 400 luas lahan (Ha) telah ditanami kopi, sehingga diperlukan perkebunan luas untuk mendapatkan hasil panen yang mencukupi kebutuhan ekspor di pasar dunia.⁵

Pada masa ditetapkannya Undang-Undang Agraria 1870 pemerintah Hindia-Belanda memaksimalkan pemanfaatan tanah di Blitar. Daerah *De Karangjar Koffieplantage* memiliki topografi dataran rendah, tetapi memiliki kesuburan tanah yang tinggi karena terletak di lereng gunung Kelud. Kondisi ini menguntungkan, karena dapat dimanfaatkan oleh para pemilik modal Hindia-Belanda untuk membangun perkebunan-perkebunan dengan berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan. Pada masa kepemilikan HJ Velsink dan Anthony Fokker perkebunan dan pertanian memiliki pengaruh besar bagi pemerintah Hindia-Belanda. Pengembangan industri perkebunan Hindia-Belanda mendapatkan jumlah keuntungan yang luar biasa dengan berlandaskan pada *Colonial Super Profit*. Istilah *Colonial Super Profit* dapat dilihat dari kondisi akumulasi pemodal yang mendapatkan tenaga kerja dengan jam kerja yang panjang dan upah rendah tanpa harus menanggung biaya infrastruktur.⁶ Pasca *Cultuurstalsel* para pengusaha dari Hindia-Belanda dan

⁵ Tjondronegoro Jan breman, *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa: Sistem Pringan Dari Tanam Paksa Kopi Jawa, 1720-1870*, (Jakarta, Yayasan Pustaka obor Indonesia, 2014), hal 1-4.

⁶ Andi Achidian, *Tanah Bagi Yang Bertahan...*, hal. 19-20.

Eropa berhasil menyewa tanah pejabat pribumi untuk dijadikan tempat perkebunan seperti halnya perkebunan kopi *De Karangjar Koffieplantage*. Adanya kebijakan pemerintah Hindia-Belanda dalam perkebunan kopi *De Karangjar Koffieplantage* membawa dampak kemajuan orang pribumi, termasuk dalam kehidupan perekonomian masyarakat Karangjar. Kemajuan terlihat dalam berkembangnya fasilitas perkebunan kopi dalam proses pertanian dan perekonomian, seperti perbaikan jalan, pembangunan jembatan, dan jalur kereta api.

Perkembangan *De Karangjar Koffieplantage* tidak terlepas dari dinamika ekonomi politik Hindia-Belanda. Dampak penerapan Undang-Undang Agraria 1870 membawa perkembangan perkebunan *De Karangjar Koffieplantage*. Undang-Undang Agraria 1870 inilah yang kemudian menjadi awal swastanisasi perkebunan. Memasuki masa kemerdekaan perusahaan Hindia-Belanda dinasionalisasikan secara tegas sebagai perusahaan milik negara. Pemberlakuan Nasionalisasi perkebunan di Indonesia yang bersamaan dengan adanya peraturan pemerintah No. 86 tahun 1958 tentang Nasionalisasi perkebunan milik Belanda membawa keuntungan bagi pribumi. Hak kepemilikan perkebunan *De Karangjar Koffieplantage* beralih kepada Denny Roshadi yang merupakan mandor kepercayaan masa Hindia-Belanda.⁷

Pada masa kepemilikan Hindia-Belanda muncul sebuah tradisi masyarakat Karangjar yang telah membawa ciri khas tersendiri dalam

⁷ M.C. Rickleff. *Sejarah Indonesia Moderen 1200-2008*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 213.

perkebunan kopi *De Karanganjjar Koffieplantage*. Budaya masyarakat pribumi telah diterima oleh Hindia-Belanda sehingga lahirlah ritual yang disebut sebagai Manten Kopi. Munculnya tradisi ritual Manten Kopi dipengaruhi kebudayaan di Jawa yang meyakini adanya hubungan manusia dengan Tuhan atau hal-hal adikodrati. Ritual Manten Kopi muncul sejak masa Hindia-Belanda lebih tepatnya masa kejayaan komoditas kopi *De Karanganjjar Koffieplantage* sekitar tahun 1950-1960. Hindia-Belanda mampu menerima budaya masyarakat Jawa yakni ritual Manten Kopi yang mempunyai falsafah “*nrima ing pandum*” bahwa kehidupan dunia ini sudah ada yang mengatur dan menentukan bagian yang akan diterima oleh setiap manusia. Oleh sebab itu bagaimanapun kondisi masyarakat tetap melakukan upacara atau tradisi ungkapan rasa syukur dengan cara yang berbeda-beda seperti halnya ritual Manten Kopi.⁸ Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan dibahas mengenai perkebunan *De Karanganjjar Koffieplantage* masa pasca tanam paksa hingga masa Nasionalisasi perkebunan dan sejarah awal mula Manten Kopi di *De Karanganjjar Koffieplantage*.

B. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah, antara lain *pertama*, bagaimana akulturasi islam dan budaya lokal dalam tradisi manten kopi di *De Karanganjjar Koffieplantage*? Mengenai munculnya tradisi ritual Manten Kopi *De*

⁸ Marisya Ramadhanti, “Makna Komunikasi Ritual dalam Media Komunikasi Tradisional (Studi Etnografi Komunikasi Pada Ritual Manten Kopi di Desa Modangan)” *Thesis Universitas Muhammadiyah Malang*, 2022, hal. 10.

Karanganjar Koffieplantage. Tentang kebudayaan di Jawa yang meyakini adanya hubungan manusia dengan Tuhan atau hal-hal adikodrati. Sarana komunikasi masyarakat Karanganyar sebagai ungkapan rasa syukur atas melimpahnya hasil perkebunan. Lalu bagaimana awal lahirnya budaya *Manten Kopi De Karanganyar Koffieplantage* dan makna apa yang terkandung dalam ritual *Manten Kopi* masyarakat Karanganyar.⁹

Kedua, bagaimana eksistensi dan dinamika *De Karanganyar Koffieplantage* dalam aspek ekonomi? Bagaimana perubahan sistem disetiap masanya. Mengulas tentang bagaimana Perkembangan perkebunan kopi *De Karanganyar Koffieplantage* bagi perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat Karanganyar. Potensi-potensi yang dimiliki *De Karanganyar Koffieplantage* dalam menjaga ketahanan ekonomi baik pribumi dan juga pihak pemerintah Hindia-Belanda. Lalu mengulas pengembangan sistem perkebunan dan pembaruan dalam konsep pembibitannya, agar melahirkan sistem perekonomian yang berdampak baik untuk masyarakat Karanganyar.¹⁰

Batas temporal awal pada tahun 1874 karena awal perpindahan kebijakan baru mengenai sistem perkebunan Hindia-Belanda. Adanya sistem baru tersebut berupa Undang-Undang Agraria yang telah membuka perusahaan swasta di pulau Jawa. Pada tahun 1874, orang Hindia-Belanda yakni HJ Velsink dan Anthony Fokker mendirikan perkebunan kopi *De Karanganyar Koffieplantage*. Perkembangan kopi di *De Karanganyar Koffieplantage*

⁹ Indah Ningtyas Oktasari dan Agus Trilaksana, "Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920-1942", *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 125.

¹⁰ Indah Ningtyas Oktasari dan Agus Trilaksana, "Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920-1942", *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 125.

berkembang hingga menjadi salah satu perkebunan besar yang ada di Blitar. Batas temporal akhir pada tahun 1960, karena perkebunan kopi *De Karanganjat Koffieplantage* resmi dialihkan kepemilikannya pada Denny Roshadi dan pergantian nama dari PT. Harta menjadi PT. Harta Mulia. Kepemilikan dilanjutkan hingga keturunan seterusnya sehingga tidak ada kaitannya dengan kolonial.¹¹ Pada tahun 1960-an juga mulai pudarnya budaya *Manten Kopi* di *De Karanganjat Koffieplantage*. Pudarnya *Manten Kopi* disebabkan dari menurunnya hasil panen dan kurangnya kesadaran Masyarakat tentang pentingnya budaya lokal.

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan yang telah ada pada rumusan masalah, maka terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan penelitian, yakni: *pertama*, untuk mengetahui bagaimana akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Manten Kopi* di *De Karanganjat Koffieplantage*. *Kedua*, mengetahui bagaimana eksistensi dan dinamika *De Karanganjat Koffieplantage* dalam aspek ekonomi masa kolonial, swastanisasi, hingga Nasionalisasi. Sebab akibat yang membuat hadirnya budaya pribumi yang diterima oleh Hindia-Belanda yakni ritual *Manten Kopi* dalam perkebunan *De Karanganjat Koffieplantage*. Pengaruh adanya ritual *Manten Kopi* bagi perkembangan Perkebunan Kopi *De Karanganjat Koffieplantage*.

¹¹ Tara Fibiolin Vasarila, "Manajemen Pengendalian Hama dan Penyakit Pada Kopi Robusta Tanaman Menghasilkan di PT. Harta Mulia Blitar", *Sipora Sistem Polije Repositori Aset*, (2021), hal. 12.

Manfaat dari penelitian sejarah antara lain: memberikan gambaran tentang sejarah, sistem pengembangan, pembudidayaan dan tradisi yang ada di *De Karanganyar Koffieplantage*. Mengetahui perubahan sistem pengembangan perkebunan *De Karanganyar Koffieplantage* sejak awal berdirinya mulai dari kolonialisme, liberalisme dan Swastanisasi. Mengetahui potensi yang dimiliki *De Karanganyar Koffieplantage* dalam menjaga ketahanan ekonomi baik pribumi dan juga pihak pemerintah Hindia-Belanda. Mengetahui metode pembibitan perkebunan kopi *De Karanganyar Koffieplantage* mempertahankan kualitas biji kopi dan cara menjaga Subsistensi perekonomian masyarakat. Memahami makna yang terkandung dalam proses ritual Manten Kopi di *De Karanganyar Koffieplantage* bagi masyarakat karanganyar.

D. Metode Penelitian

Dalam proses penulisan sejarah perkebunan *De Karanganyar Koffieplantage* menggunakan metode sebagai berikut: *pertama*, pemilihan topik yang digunakan untuk mencari dan merumuskan permasalahan yang akan dikaji berupa sejarah, sistem perkebunan, pembibitan, dan Tradisi perkebunan kopi *De Karanganyar Koffieplantage*.

Kedua, tahapan *heuristic* (pengumpulan data) merupakan tahapan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik yang telah dipilih.¹² Pengumpulan sumber tersebut dilakukan dengan pengumpulan sumber arsip yang masih ada di perkebunan, artikel jurnal, buku, hasil penelitian terdahulu yang dapat memperkuat data dan sumber yang berkaitan dengan

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018). hal. 70.

perkebunan kopi *De Karanganyar Koffieplantage*. Sumber primer berupa adanya bangunan, arsip data PT. Harta Mulia, dan benda peninggalan *De Karanganyar Koffieplantage*. Diperkuat dengan beberapa arsip yang utama yakni, *Brinkman's, Cultuur-Adresboek Voor Nederlandsch-Indië 1939, Soerabaja: Reis & Co, Hlm.1-11, 17, 115,246, 240* yang menjadi bukti bahwasanya Karanganyar merupakan salah satu perkebunan kopi besar pada masa kolonial. Sumber sekunder berupa buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2008 yang membahas mengenai sistem perkebunan masa kolonial, liberal, dan swastanisasi. Buku Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Peringan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870 Oleh Jan Breman Pada Tahun 2010 dengan judul asli "*Koloniaal Profit Van Onvrije Arbeid: Het Preanger Stelsel Vaan Gedwongen Koffieteelt Op Java*". Jurnal Merisya Ramadhanti dengan judul "*Makna Komunikasi Ritual dalam Media Komunikasi Tradisional*". Diperkuat adanya wawancara survei kepada pemilik perkebunan keturunan keempat dan pegawai perkebunan.¹³

Ketiga, tahap verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber, relevansi sumber) dalam tahap kritik sumber terdapat data yang dijadikan sebagai rujukan. Dalam tahap verifikasi harus memerlukan kritik sumber yang mendasar. Terdiri dari dua macam: kritik eksternal yaitu bentuk tampilan luar dari segi fisik baik dari bahan sumber sejarah maupun kondisi sumber yang masih mentah. Kredibilitas yang dilakukan setelah ditentukan secara pasti dokumen telah autentik dan dapat di percaya. Sumber secara fisik berupa

¹³ *Ibid*, hal. 71.

bangunan dan benda peninggalan yang masih ada dibenturkan dengan adanya sumber arsip yang relevan. Seperti mengutip dari beberapa arsip seperti *Brinkman's, Cultuur-Adresboek Voor Nederlandsch-Indië 1939, Soerabaja: Reis & Co, Hlm.1-11, 17, 115,246, 240* yang dibuktikan kebenarannya bahwa, *De Karanganjjar Koffieplantage* merupakan perkebunan besar pada masa Hindia-Belanda. Kebiasaan yang dipercaya atau kritik intren yakni mengkritisi data atau dokumen sejarah yang akan dijadikan sumber dengan mempertimbangkan isi dilengkapi dokumen mendukung dan bukti barang, sertifikat, dan buku yang masih ada sampai sekarang. Bukti benda ini masih ditemui hingga sekarang dari adanya bangunan peninggalan, diperkuat dengan beberapa dokumen tertulis yang tersimpan di *De Karanganjjar Koffieplantage*. kedua kritik ini membuktikan bahwa data dari arsip memang terbukti kebenarannya.¹⁴ *De Karanganjjar Koffieplantage* masih memiliki beberapa sertifikat serta sumber yang membuktikan adanya informasi yang faktual.

Keempat, tahap interpretasi merupakan penafsiran, pendapat, dan analisis dari telah didapat dan diverifikasi.¹⁵ Menguraikan data dan sumber yang sudah ditentukan untuk diseleksi. Melalui kritik sejarah pada metode sebelumnya, maka sumber atau jejak sejarah yang telah telah terkumpul dapat dijadikan sebagai informasi, fakta fakta yang ada dari sumber fisik, sumber tertulis (arsip, buku, sertifikat, stempel) dan data sekunder lain yang dilengkapi dengan wawancara survei. Informasi inilah dapat dijadikan sebagai penafsiran

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hal. 77-78.

¹⁵ *Ibid*, hal. 78.

fakta-fakta dari data yang telah di peroleh. Informasi ini berupa keabsahan tentang kebenaran sistem perkebunan, ekonomi, budaya, tahun periode *De Karanganjjar Koffieplantage*.

Kelima, penulisan sejarah atau historiografi merupakan tahapan terakhir dalam kepenulisan sejarah setelah melakukan beberapa metode yang dapat melatarbelakangi penulisan dan dilengkapi beberapa sumber yang terpilih. Dengan memaparkan hasil penafsiran ke dalam bentuk tulisan.¹⁶ Penulisan sejarah *De Karanganjjar Koffieplantage* dilakukan dengan pendekatan sosial budaya mulai dari melihat motif budaya dan dampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penulisan ini menggunakan studi kepustakaan dengan merujuk pada metode penelitian sejarah Kuntowijoyo. Dengan menggunakan analisis data penulisan ini dapat mendeskripsikan dan menjawab permasalahan dalam penulisan sejarah *De Karanganjjar Koffieplantage*.

¹⁶ *Ibid*, hal. 79.